

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang begitu cepat, ketersediaan tenaga kerja yang sudah siap dan memenuhi kebutuhan yang ada di lapangan menjadikan tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan yang ada di Indonesia diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki *value* dalam dirinya serta mampu bersaing di dunia pekerjaan. Salah satu lembaga yang diharapkan mampu menyediakan tenaga kerja yang produktif dan menguasai sebuah bidang adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

SMK adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan memiliki tujuan untuk mempersiapkan para lulusannya untuk bisa bersaing dan memiliki peran besar dalam dunia kerja. Pengembangan SMK yang dilakukan pemerintah saat ini mulai dioorientasikan pada pasar tenaga kerja internasional, serta mempersiapkan para lulusan memiliki karakter kewirausahaan (*entrepreneurship*), untuk itu dibutuhkan pembelajaran yang berbasis industri dan kewirausahaan melalui *teaching factory*. Konsep ini menekankan pendidikan yang lebih *demand oriented*, yaitu membekali peserta didik dengan karakter kewirausahaan (*technopreneurship*) dan melibatkan dunia usaha/industri sebagai mitra utama. Melalui pola *teaching factory*, optimalisasi kerja sama pendidikan dengan industri berdampak pada proses pembelajaran yang semakin berorientasi pada kebutuhan industri. Akan tetapi, fakta di lapangan membuktikan bahwa masih banyak anak SMK yang belum bisa masuk ke dalam dunia kerja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tingkat

pengangguran terbuka (TPT) menurut tingkat pendidikan hingga bulan Agustus 2021 mencapai 11,13%, angka tersebut merupakan yang paling besar diantara jenjang pendidikan yang lainnya. Tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK disebabkan oleh sebagian besar lulusan SMK ingin langsung bekerja, namun ternyata belum bisa terserap di dunia usaha. Salah satu penyebab pengangguran terbuka salah satunya yaitu ketidaksesuaian antara keterampilan dan keahlian yang dikembangkan sekolah dengan kebutuhan pasar kerja atau industri (Mukhlason, Winanti, dan Yundra 2020). Kesiapan sekolah yang kurang dalam mengembangkan keterampilan dan keahlian siswa, berakibat pada

kurang terserapnya lulusan SMK dalam dunia kerja karena mereka tidak siap baik secara mental dan keterampilan yang mereka miliki. Kesiapan kerja sangat penting diperhatikan oleh lulusan, karena kesiapan dapat dijadikan sebagai prediksi potensial kinerja di masa depan serta untuk pengembangan karir lulusan setelah memasuki dunia kerja.

Kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan (Stevani, 2015). Kesiapan kerja seseorang merupakan kemampuan untuk bekerja sesuai dengan bidang keahliannya tanpa memerlukan masa penyesuaian diri yang lama. Hal ini memiliki arti bahwa seseorang dapat dikatakan siap untuk bekerja apabila dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya mampu untuk memasuki dunia kerja yang sesuai dengan kompetensi keahliannya sehingga mampu memenuhi peluang atau prasyarat yang dibutuhkan oleh dunia usaha maupu dunia industri.

Kesiapan kerja merupakan hal yang sudah harus dipersiapkan untuk para remaja yang sudah memasuki usia kerja. Kesiapan kerja dapat didukung apabila seseorang tersebut sudah memiliki bekal dalam menghadapi persaingan dunia kerja yang begitu rumit. Banyak bekal yang harus dipersiapkan untuk bisa masuk dalam dunia kerja, tidak hanya umur tetapi juga pikiran dan kemauan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja, yang pertama adalah efikasi diri (*Self-Efficacy*). Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasi dan mengarahkan tingkah lakunya untuk mencapai hasil yang dikehendaki (Bandura, 1997). Efikasi diri juga dapat diartikan

sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan dalam rangka mencapai kesuksesan atau keberhasilan (Eliyani 2018). Jika peserta didik memiliki efikasi diri yang tinggi maka akan mampu melaksanakan macam-macam tugas atau pekerjaan dalam berbagai bidang keahlian. Namun sebaliknya, jika peserta didik memiliki efikasi diri yang rendah mereka hanya mampu melaksanakan tugas dalam bidang tertentu saja. Sehingga peserta didik yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih memiliki peluang keberhasilan di masa depan karena tidak menyerah dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Secara empiris, menurut (Rahmayanti, Bowo, dan Sakitri 2019) efikasi diri telah terbukti berpengaruh signifikan pada kesiapan kerja seseorang.

Faktor kedua yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah pengalaman kerja. Pengalaman adalah sebuah pengetahuan atau keterampilan yang dikuasai oleh seseorang akibat dari pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya selama jangka waktu tertentu. Sehingga seseorang dapat dikatakan berpengalaman apabila telah memiliki tingkat keterampilan yang relevan dan memadai sesuai dengan bidang keahliannya. Pengalaman dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan yang memberikan praktik kerja didalamnya adalah sekolah menengah kejuruan. Siswa sekolah menengah kejuruan diharapkan mampu belajar dari praktik kerja yang diberikan agar keterampilan tersebut dapat untuk dikembangkan lebih lanjut jika sudah diterima dalam lingkungan kerja.

Faktor selanjutnya adalah perencanaan karir. Perencanaan karir merupakan suatu proses pemilihan sasaran karir, dengan mempertimbangkan terhadap peluang, kesempatan, kendala dan pilihan-pilihan karir untuk mencapai dari tujuan karir

yang diinginkan yang sesuai dengan bakat, minat dan potensi yang dimiliki siswa (Komara 2016). Pemilihan karir merupakan salah satu keputusan yang paling penting dalam kehidupan setiap individu. Karir seorang individu dapat memenuhi kebutuhan dasar dan mampu memberkan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih baik lagi. Karir dapat dikatakan sebagai bagian dari pencapaian tujuan, tantangan, pemenuhan kebutuhan, serta bisa menjadikan pengembangan diri yang mampu mengembangkan bakat dan keterampilannya sehingga menjadikan individu dapat menemukan jati dirinya. Pemilihan karir memiliki peran sebagai hubungan dengan pekerjaan yang nanti dipilih oleh individu. Pemilihan arah pilihan karir berasal dari sikap atau perilaku individu itu sendiri, selain itu individu mampu menentukan arah dan tujuan dalam kehidupan agar menjadi individu yang lebih baik dalam melaksanakan suatu pekerjaan (Taviprawati, Sembiring, dan Tarigan 2020). Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara perencanaan karir dengan kesiapan kerja (Mentari & Musoli, 2021). Yang artinya semakin tinggi perencanaan karir yang dilakukan oleh mahasiswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerjanya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja seseorang, siswa khususnya, dipengaruhi oleh efikasi diri (Eliyani 2018), pengalaman kerja (Nasrullah et al. 2022) , dan perencanaan karir (Agustina dan Dwanoko 2021).

Berdasarkan **gap fenomena yang telah diidentifikasi (rendahnya kesiapan kerja lulusan SMK)**, penulis ingin membuktikan apakah ada pengaruh antara efikasi diri, pengalaman kerja dan perencanaan karir terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

Penelitian direncanakan akan dilakukan di SMK Negeri 2 Pengasih. Sekolah merupakan sekolah yang memiliki tujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang handal dan profesional, siap kerja serta memiliki keterampilan dan kemampuan intelektual yang tinggi dengan moral dan budi pekerti yang luhur, sehingga mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut telah dibuka 4 bidang keahlian yaitu teknik bangunan, teknik informatika/elektro, teknik mesin, dan teknik otomotif. Dalam mencapai tujuan sekolah pastinya tidak terlepas dari masalah atau kendala yang dapat menghambat sekolah dalam mencapai tujuannya. Adapun judul yang penulis ajukan adalah **“Pengaruh Efikasi Diri, Pengalaman Kerja, dan Perencanaan Karir Terhadap Kesiapan Kerja”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja?
3. Apakah perencanaan karir berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja?
4. Apakah efikasi diri berpengaruh positif terhadap perencanaan karir?
5. Apakah pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap perencanaan karir?
6. Apakah efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja dengan perencanaan karir sebagai intervening?
7. Apakah pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja dengan perencanaan karir sebagai intervening?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja.
2. Menganalisis pengaruh pengalaman kerja industri terhadap kesiapan kerja.

3. Menganalisis pengaruh perencanaan karir terhadap kesiapan kerja.
4. Menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap perencanaan karir.
5. Menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap perencanaan karir.
6. Menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja melalui intervening perencanaan karir.
7. Menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap kesiapan kerja melalui intervening perencanaan karir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diteliti untuk mengetahui pengaruh antara efikasi diri, pengalaman kerja melalui perencanaan karir terhadap kesiapan kerja. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penerapan ilmu manajemen bidang sumber daya manusia mengenai *self efficacy*, pengalaman kerja, kesiapan kerja, dan perencanaan karir.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kritik dan saran yang berguna untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya para lulusan SMK agar bisa terjun langsung dalam dunia pekerjaan.